



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Disruptive Behavior dan Bentuk Perlakuan Guru

Annur Aliyyu¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

Article History

Received: 25.03.2019
Received in revised form:
01.04.2019
Accepted: 10.04.2019
Available online: 05.08.2019

ABSTRACT

DISRUPTIVE BEHAVIOR AND TEACHER TREATMENTS CONFIGURATION. This study aims to determine the theoretical concepts, acceptability, practicability, and effectiveness of guidelines for rational emotive counseling, homework assignment techniques, and confrontation techniques. This research is development research with steps: design preparation, design validation, design testing, and design revision. Questionnaire and interview methods collected data, and the data collected were analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed: (1) Theoretically rational emotive counseling procedures homework assignment techniques and confrontation techniques include steps: showing the counselee that the problem faced is related to irrational beliefs, bringing the counselee to the opposite stage of consciousness by showing that the counselee is maintained emotional disturbances to stay active by always thinking illogically, correcting the thoughts of the counselee and leaving irrational ideas, challenging the counselee to develop rational philosophies. The difference between the two lies in the things done at each step; (2) Acceptability of rational emotive counseling guidelines for homework assignment techniques and confrontation techniques; (3) The practicality of rational emotive counseling guidelines for homework assignment techniques and confrontation techniques is very high; (4) The effectiveness of rational emotive counseling guidelines for homework assignment techniques and confrontation techniques is very high.

KEYWORDS: Confrontation Techniques, Homework Assignment Techniques, Rational Emotive Counseling.

DOI: 10.30653/001.201933.101



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2019 Annur Aliyyu.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 membawa implikasi berupa tantangan-tantangan baru dalam dunia pendidikan (Suwardana, 2018). Era dimana segala sesuatu bisa dilakukan secara mudah dan cepat karena sebagian besar kehidupan sudah mulai dilakukan secara digital, memberikan dampak berupa kemudahan sekaligus tantangan baru dalam praktik pendidikan. Maraknya bidang-bidang pekerjaan yang sudah mulai digantikan oleh mesin atau robot, menantang dunia pendidikan untuk semakin meningkatkan mutu lulusan

¹ Corresponding author's address: Mahasiswa S2 Bimbingan dan Konseling Pascasarjana UPI, Indonesia.

agar memiliki daya saing sesuai tuntutan zaman (Aurachman, 2018). Sementara itu, siswa yang dihadapi pendidik saat ini adalah generasi Z yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi, khususnya internet. Di satu sisi, keberadaan internet ini sangat menguntungkan sebagai sumber informasi dan pembelajaran (Maryono & Istiana, 2007), tetapi di sisi lain melahirkan generasi yang ingin serba mudah, instan, malas bekerja keras, dan bahkan menurut Qomariyah (2009) cenderung mengarah pada peniruan perilaku-perilaku negatif dari dunia maya, termasuk perilaku negatif di sekolah yang bisa mengganggu kegiatan pembelajaran.

Perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) di sekolah telah menjadi perhatian lebih bagi para pendidik, tenaga kependidikan, dan profesional kesehatan mental (Hafen et al, 2015), karena menghadapi perilaku mengganggu di kelas adalah perjuangan sehari-hari bagi banyak pendidik (McKissick et al, 2010). Ada banyak waktu terbuang yang dihabiskan guru untuk mendisiplinkan dan mengarahkan siswa yang berperilaku mengganggu, karena jika dibiarkan dapat berdampak pada siswa lain di kelas. Perilaku seperti itu dapat menyebabkan berkurangnya waktu belajar, menurunnya kinerja akademik, dan menurunkan skor nilai tes standar (Canter, Paige, Roth, Romero, & Carroll, 2004).

Selain itu, penelitian Ramp, Ulrich, dan Dulaney (1971) menunjukkan bahwa mayoritas guru harus merancang teknik manajemen kelas mereka sendiri, karena pendidikan secara umum tidak memiliki prinsip-prinsip yang efektif untuk membantu guru, dan hal ini merupakan salah satu kontributor kelelahan (Kokkinos, Panayiotou, & Davazoglou, 2005) dan stres di kalangan para guru (Supaporn, Dodds, & Griffin, 2003). Selanjutnya, studi lain menemukan bahwa guru yang mengalami tingkat stres yang tinggi akibat dari perilaku siswa yang buruk adalah guru dengan tingkat efikasi diri dan kemampuan manajemen kelas yang rendah (Klassen & Chiu, 2010). Dengan demikian, kurangnya kemampuan guru untuk mengatur perilaku kelas, dapat berkontribusi terhadap pergesekan guru di lapangan. Hampir setengah dari guru baru yang meninggalkan profesinya dalam waktu lima tahun, menyebutkan bahwa perilaku mengganggu siswa sebagai salah satu alasan utama mereka pergi meninggalkan profesi tersebut (Ingersoll, 2002).

Menghadapi perilaku siswa yang mengganggu di kelas tampaknya menjadi bagian yang tak bisa dihindari di kalangan pendidik (Anderson, 1999, Nordstrom, Bartels, & Bucy, 2009, Siedman, 2005). Guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendisiplinkan siswa daripada instruksi pelajaran di kelas karena pembelajaran tidak berjalan dengan baik, akibat perilaku buruk beberapa siswa (Rosenberg dan Jackman, 2003). Dinyatakan bahwa dilema paling sulit yang dihadapi guru-guru saat ini adalah perilaku "bermasalah" (White et al, 2001), karena menunjukkan peningkatan siswa dengan masalah perilaku mengganggu di kelas. Para pendidik didorong untuk mengambil beberapa tindakan untuk menghentikan perilaku mengganggu, mengaktifkan kembali partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan mencegah siswa lainnya terpengaruh oleh kondisi tersebut (Nordstrom, Bartels & Bucy, 2009).

Isu-isu perilaku siswa yang mengganggu dan manajemen kelas telah menarik minat para peneliti dalam bidang ilmu psikologi dan pendidikan. Perilaku siswa di kelas telah diteliti dari berbagai perspektif seperti perilaku mengganggu yang paling sering, perilaku mengganggu yang paling menyusahkan, dan perilaku yang paling menjadi perhatian guru (Haroun & O'Hanlon, 1997). Sementara masalah manajemen kelas menjadi

tantangan bagi guru saat ini dan kemungkinan akan terus menjadi perhatian utama bagi guru di masa depan (Kullina, Silverman, & Keating, 2000). Guru dari semua tingkatan sekolah melaporkan bahwa manajemen kelas adalah salah satu aspek pengajaran yang paling menantang sekaligus mengganggu (Edwards et al, 1998). Manajemen kelas adalah jantung dari efektivitas guru di kelas. Manajemen kelas mengacu pada berbagai perilaku guru, dan salah satu yang paling penting adalah mengelola perilaku siswa. Fernandez-Balboa (1991) melaporkan perilaku buruk beberapa orang siswa dapat mengganggu siswa lainnya di kelas, termasuk guru, dari fokus terhadap pembelajaran. Kemampuan untuk mengelola perilaku siswa juga merupakan karakteristik utama yang membedakan antara guru yang efektif dan yang tidak efektif (Siedentop & Tannehill, 1999).

Isu lain yang sedang menjadi perhatian utama US Public Health Service (Blue & Surgeon, 2000) terkait perilaku mengganggu selain manajemen kelas, adalah kurangnya intervensi bimbingan dan konseling yang responsif di sekolah-sekolah. Sekolah berada dalam posisi unik untuk mengidentifikasi anak-anak yang menderita gangguan perilaku dan menyediakan intervensi awal yang dapat mencegah timbulnya masalah yang lebih parah (Meany-Walen, Bratton, & Kottman, 2014). Ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang mengganggu, hubungan kritis antara guru dan siswa mungkin rusak atau tegang (Abidin & Robinson, 2002; Hamre, Pianta, Downer, & Mashburn, 2008; Myers & Pianta, 2008). Tanpa intervensi yang tepat, perilaku mengganggu pada anak menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi dari waktu ke waktu, bahkan sering mengarah pada perkembangan sejumlah masalah serius di seluruh rentang kehidupan anak, termasuk perilaku antisosial, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja (Mental Health America, 2012).

Beberapa penelitian terkait intervensi yang sudah dilakukan, diantaranya penelitian Bicard et al (2012) tentang pengaturan tempat duduk, Cihak, Kirk, & Boon (2009) tentang *tootles intervention*, Donaldson et al (2011) tentang *good behavior game*, McKissick (2010) tentang kontingensi ganda, dan Meany-Walen, Bratton, dan Kottman (2014) yang meneliti tentang intervensi dengan menggunakan *Adlerian Play Therapy*. Diantara penelitian yang sudah ada, penelitian terkait intervensi bimbingan dan konseling masih sangat terbatas. Padahal masalah ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru kelas atau guru mata pelajaran saja, mengingat prevalensi dan lintasan perilaku mengganggu siswa di kelas ini cukup besar, maka penulis berpendapat bahwa penelitian terkait identifikasi intervensi bimbingan dan konseling untuk menargetkan perilaku ini adalah prioritas.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) yang muncul di kelas atau sekolah, tindakan yang diambil oleh guru mata pelajaran, guru kelas/wali kelas, serta intervensi bimbingan dan konseling yang telah dilakukan untuk mengatasi perilaku tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, dan menemukan pengetahuan seluas-luasnya pada suatu periode tertentu (Syah, 2010). Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Teknik penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data

adalah melalui survey berupa penyebaran angket mengenai perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) siswa dan perlakuan guru mata pelajaran, guru kelas/wali kelas, serta intervensi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari Guru Mata Pelajaran, Guru Kelas/Wali Kelas, dan Guru Bimbingan dan Konseling, mulai jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK/Sederajat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket mengenai perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) siswa yang diadaptasi dari *Disruptive Behavior Scale Professed by Students* (DBS-PS) yang dikembangkan oleh Feliciano H Veiga (2008) dari Universidade de Lisboa, Portugal. dan bentuk perlakuan guru (guru mata pelajaran, guru kelas/wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling) di sekolah yang dikonstruksi melalui google form di link: <https://goo.gl/forms/uKprQEYXEPzYDxDA3> dan disebarluaskan secara online melalui aplikasi sosial media whatsapp pada tanggal 21-23 Maret 2009. Pengolahan data dilakukan melalui aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) untuk diambil data pemeringkatan (ranking) dari perilaku mengganggu yang muncul serta bentuk perlakuan guru (guru mata pelajaran, guru kelas/wali kelas, dan guru bk) yang dilakukan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari 70 orang responden, yang merupakan guru mata pelajaran, guru kelas/wali kelas, dan guru BK mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK/Sederajat. Jika berdasarkan jenis guru, maka guru mata pelajaran sebanyak 43 orang, guru kelas/wali kelas sebanyak 9 orang, dan sisanya adalah guru BK sebanyak 18 orang. Jika berdasarkan jenjang, sebanyak 19 orang guru dari jenjang SD, 6 orang guru dari jenjang SMP, dan sisanya sebanyak 45 orang guru dari jenjang SMA/SMK/Sederajat. Data hasil survei diolah dengan aplikasi SPSS dan diperoleh hasil berupa peringkat (ranking) perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa hampir di setiap item, terdapat siswa yang memiliki perilaku mengganggu tersebut, meskipun jumlahnya berbeda-beda di tiap sekolah. Urutan item dengan skor tertinggi hingga terendah mulai dari peringkat (ranking) ke-1 hingga ke-11 terdapat di semua sekolah dimana responden bekerja. Artinya perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) ada di semua sekolah. Padahal menurut McCaskey (2015) *disruptive behavior* adalah perilaku yang mengganggu kegiatan mengajar guru atau mengganggu pembelajaran siswa lainnya yang menyebabkan ketidakamanan secara psikologis dan fisik.

Perilaku disruptif siswa di kelas dikenal juga sebagai kenakalan atau partisipasi negatif siswa di dalam kelas (Asizah, 2015). Perilaku ini sangat merugikan baik untuk individu siswa itu sendiri, siswa lainnya, maupun guru. Kajian (Ghazi et al., 2013) menemukan bahwa seorang anak yang mengganggu dapat menciptakan kegaduhan dan mengganggu teman yang duduk disebelahnya. Dengan adanya siswa yang berperilaku mengganggu membuat waktu guru dalam menjelaskan materi pelajaran akhirnya menjadi berkurang karena harus ada sebagian waktu yang digunakan guru untuk mengatasi siswa yang berperilaku mengganggu tersebut (Rosenberg & Jackman, 2003).

Tabel 1. Pemeringkatan (Ranking) Disruptive Behavior di Sekolah Berdasarkan Urutan Item Soal

No.	Item	Total Skor	Skor Max	%	Ranking
1	Merusak barang atau fasilitas sekolah	90	280	8,12	6
2	Menyerang secara fisik atau berkelahi dengan teman sekelas atau teman satu sekolah	82	280	7,39	7a
3	Patuh terhadap guru*	49	280	4,42	10
4	Berbicara tanpa izin, mengganggu kelas	118	280	10,64	3
5	Menyerang guru secara fisik	9	280	0,81	16
6	Berbicara kasar di dalam kelas	82	280	7,39	7b
7	Datang ke sekolah di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan terlarang	19	280	1,71	15
8	Beranjak dari tempat duduk, berteriak, dan menyebabkan gangguan lainnya	65	280	5,86	9
9	Lupa membawa buku pelajaran atau perlengkapan belajar lainnya	122	280	11,00	2
10	Mencuri di sekolah	38	280	3,43	12
11	Menyerang atau melawan guru secara verbal (menggunakan kata-kata)	37	280	3,34	13
12	Tiba di sekolah tepat waktu*	41	280	3,70	11
13	Terlambat masuk ke dalam kelas	114	280	10,28	4
14	Tidak memperhatikan pelajaran di dalam kelas	127	280	11,45	1
15	Menyerang teman sekelas secara verbal (menggunakan kata-kata)	93	280	8,39	5
16	Mengancam teman, guru, atau staf sekolah lainnya di kelas atau di sekolah	23	280	2,07	14

Item dengan skor urutan ke 12 hingga ke-16 tidak terjadi di semua sekolah. Meskipun demikian, adanya responden yang menyatakan bahwa perilaku tersebut terjadi di sekolahnya patut menjadi kewaspadaan untuk semua pihak agar dilakukan upaya-upaya pencegahan sehingga perilaku-perilaku tersebut tidak perlu terjadi. Serangkaian penelitian yang dilakukan oleh Barkley, 2007; Brinkmeyer & Eyberg, 2003; Janosz, Le Blanc, Boulerice, & Tremblay, 2000; Mental Health America, 2009; Webster-Stratton & Reid, 2003 menunjukkan bahwa jika tidak segera dilakukan intervensi yang tepat, perilaku mengganggu pada anak menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi dari waktu ke waktu, bahkan sering mengarah pada perkembangan sejumlah masalah serius di seluruh rentang kehidupan anak, termasuk perilaku antisosial, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja.

Hasil penelitian berikutnya adalah mengenai deskripsi bentuk perlakuan guru (mata pelajaran dan guru kelas) di sekolah serta intervensi guru bimbingan dan konseling, yang dibedakan berdasarkan jenjang, lama mengajar, dan usia guru, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Perlakuan Guru dan Intervensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

No. Res	Guru Mapel/BK	Bentuk Perlakuan Guru/Intervensi BK
1	Guru BK	Konseling kelompok teknik <i>shaping</i> perilaku
2	Guru BK	Layanan konseling individu
3	Guru Mapel	Teguran secara verbal, pendekatan dan pengarahan, dan berkoordinasi dengan guru BK dan wali kelas
4	Guru Mapel	Didekati di beri perhatian
5	Guru Mapel	Memberi nasehat sekaligus peringatan, bahkan mungkin sampai sanksi.
6	Guru BK	Diajak berbicara dan dicari latar belakang serta perilaku seperti apa yang seharusnya dilakukan atau ditampilkan
7	Guru Mapel	Menasihatinya
8	Guru BK	Dipanggil ke ruang bk untuk konseling
9	Guru BK	Memanggil siswa tsb keruang bk
10	Guru Mapel	Mencari waktu luang untuk diskusi kenapa ia melakukan itu
11	Guru BK	REBT dan Client centered counseling
12	Guru Mapel	dipanggil diberi nasehat kadang ada tindakan fisik
13	Guru Mapel	Mewawancarai siswa utk mengetahui kepribadian serta latar belakang siswa
14	Guru Mapel	Dipanggil dan diberikan arahan
15	Guru Mapel	Menegur, jika masih tidak berubah, di laporkan ke pihak sekolah
16	Guru BK	Identifikasi, berikan teguran, kritik membangun dari teman bahwa perilaku nya meresahkan, memberikan konseling self management , dibahas setiap konseling sesuai format yang diberikan. Progres direward. Blm berhasil, kerjasama dengan orangtuanya
17	Guru BK	Konseling Individu
18	Guru Mapel	Diberi nasehat dan poin
19	Guru Mapel	Dipanggil, kemudian di ajak ngobrol, di nasihati
20	Guru BK	Bimbingan dan konseling individu atau kelompok
21	Guru Mapel	Pertama kali memperingatinya secara baik-baik, jika masih berlanjut diberi sanksi lebih lanjut dan melaporkannya kepada guru BK juga wali kelasnya agar segera ditangani
22	Guru Mapel	Melakukan pendekatan internal memahami akar permasalahannya melalui informasi teman sekitar dan mencoba mencari tau masalah siswa tsb kepada wali kelasnya. Dan bersama wali kelas mencoba menyelesaikan permasalahan tsb. Dalam KBM saya memberikan perhatian lebih pada siswa tersebut, dengan memberi kesempatan dia untuk menjawab atau

No. Res	Guru Mapel/BK	Bentuk Perlakuan Guru/Intervensi BK
		sekedar bertanya/berkomunikasi ringan. Yang jelas pasti menegur dan menasihati secara halus
23	Guru BK	Konseling individual
24	Guru Mapel	Diberi nasehat
25	Guru Mapel	Dipanggil, diberi nasehat agar tidak mengulangi perilaku seperti itu
26	Guru Mapel	1. Bertanya 2. Mengajak bicara kenapa melakukan hal tersebut 3. Mengingatkan untuk tidak mengulang perbuatan tersebut 4. Jika agak berat memberi sanksi 5. Jika ada perubahan yang baik diberi pujian atau reinforcement
27	Guru Mapel	Mencari penyebabnya
28	Guru Mapel	Memanggil anak tersebut dan menasehatinya
29	Guru Mapel	Meluruskan perilakunya
30	Guru Mapel	Langkah pertama pendekatan dengan pelaku kemudian identifikasi latar belakang pelaku, mengapa pelaku melakukan seperti itu
31	Guru Mapel	berusaha melakukan pendekatan terhadap siswa yang bersifat mengganggu, dan berupaya mencari tahu apa sebenarnya penyebab utamanya, karena bisa berbagai faktor diantaranya mungkin karena brokenhome
32	Guru Mapel	Memberikan teguran dan memberikan arahan untuk supaya bisa mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan baik
33	Guru Mapel	Menasihati dengan cara yang baik. Kasus tertentu diberikan hukuman yang mendidik
34	Guru Mapel	Diberi peringatan secara verbal, dan melakukan pendekatan
35	Guru Mapel	Keteladanan
36	Guru Mapel	Menasehati, mengajak diskusi
37	Guru Kelas	Berbicara empat mata, menanyakan perasaan dan mencari tahu sebab perlakuannya bersama. Mengarahkan siswa untuk mengelola emosinya. Membuat kesepakatan konsekuensi yang akan diterima jika masih melakukan
38	Guru Kelas	Memberikan peraturan, dan jika melanggar aturan diingatkan menggunakan lisan, jika masih juga dilakukan maka akan diberikan sanksi berupa menulis
39	Guru Kelas	Diajak mengobrol sambil menasehati
40	Guru Kelas	Memberikan teguran
41	Guru Mapel	Menasehati anak, mencari tahu kenapa anak seperti itu, berbicara dengan ortu dan bekerja sama dengan orang tua
42	Guru Mapel	Diberikan pengarahan secara signifikan dan ada punishment sesuai pelanggaran yang dibuatnya
43	Guru Mapel	Memberi tahu bahwasanya tindakannya salah

No. Res	Guru Mapel/BK	Bentuk Perlakuan Guru/Intervensi BK
44	Guru Mapel	Melempar tanggungjawab ke guru yang lebih senior
45	Guru Kelas	Melakukan penelusuran tentang penyebab berperilaku seperti itu - melakukan konseling - komunikasikan dengan orang tua tentang penanganan anak tsb
46	Guru Mapel	Mengajak berbicara secara intens dan mencari tahu sumber permasalahan dari cerita anak tersebut, mengambil kesimpulan dan membuat cara penyelesaian masalah
47	Guru Mapel	Diberikan pengarahan dan bimbingan secara individu
48	Guru Kelas	Menegur, memberi tugas tambahan
49	Guru Mapel	Melalui pendekatan kepada anak
50	Guru Kelas	Selalu diingatkan untuk perilaku yang baik, diberikan contoh yang sesuai
51	Guru Mapel	memberi pengarahan dan pembelajaran mengenai perilaku yang baik secara terus menerus ... dalam jenjang waktu kapan dan dimanapun jika siswa tersebut berbuat kurang baik
52	Guru Mapel	Diberikan pengarahan, peringatan dan jika terus terulang diberikan punishment
53	Guru Kelas	Berdiskusi dengan siswa tersebut secara personal, dengan beberapa tahapan, jika masih sulit untuk dirubah perilakunya, didiskusikan dengan orang tuanya
54	Guru Kelas	Memberikan motivasi, arahan, penjelasan dan bimbingan agar siswa tersebut tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta dicatat perkebangnan sikap sosialnya, apakah ada perubahan atau tidak
55	Guru Mapel	Memperingatkan untuk menghilangkan kebiasaan buruk tersebut
56	Guru Mapel	Diperlakukan lebih dari anak-anak yang lain, dimaksudkan untuk memperbaiki disruptive behaviour, diberi sugesti yang baik-baik
57	Guru Kelas	Pertama lakukan pembicaraan 4 mata secara terhadap anak (mengikuti dunia anak). Kalaupun masih terjadi maka lakukan komunikasi dgn kedua orangtua untuk mengetahui akar permasalahan yang nantinya disesuaikan dgn ungkapan permasalahan anak yang dihadapi. Peran guru dan orangtua sangat membantu untuk menyelesaikan permasalahan dan mencari solusinya dgn tujuan adanya perubahan perilaku terhadap peserta didik
58	Guru BK	Mengajak siswa untuk berdialog, mencoba memahami siswa lebih mendalam
59	Guru BK	Konseling individu
60	Guru BK	Konseling dengan menggunakan teknik CBT

No. Res	Guru Mapel/BK	Bentuk Perlakuan Guru/Intervensi BK
61	Guru BK	Konseling Individu dan bimbingan Klasikal secara langsung dan memberikan contoh langsung apa dampak yang akan terjadi bila melakukan hal tersebut
62	Guru BK	Konseling individu
63	Guru BK	Konseling Individu jika perilaku dilakukan perseorangan dan Bimbingan / Konseling Kelompok jika dilakukan berjamaah dengan menggunakan CBT
64	Guru BK	Konseling Individual
65	Guru BK	-
66	Guru Mapel	Ditegur dinasehati, dibimbing, diarahkan, kepada hal yang lebih baik
67	Guru Mapel	Dikomunikasikan dengan pribadi siswanya dan org tua, ahli agama untuk cari solusi
68	Guru Mapel	-
69	Guru Mapel	Tahap awal ditegur, jika setelah ditegur tidak menunjukkan usaha untuk berubah, maka tahap berikutnya dikonsultasikan pada guru BK, dan mengajak bicara orang tua yang bersangkutan (agar diketahui latar belakang siswa berperilaku mengganggu), sehingga relatif "membantu" cara penanganan siswa tersebut
70	Guru BK	Konseling individual, kelompok, kolaborasi

SIMPULAN

Secara teoretik prosedur konseling rasional emotif teknik *home work assignment* maupun teknik konfrontasi meliputi langkah-langkah: 1) menunjukkan kepada konseli bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional, 2) membawa konseli ke seberang tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis, 3) memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasionalnya, dan 4) menantang konseli mengembangkan filsafat-filsafat yang rasional. Perbedaan di antara keduanya terletak pada hal-hal yang dilakukan pada tiap langkah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterterimaan panduan konseling rasional emotif teknik *home work assignment* maupun teknik konfrontasi ditunjukkan dengan koefisien keterterimaan sebesar 1,00. Adapun kepraktisan panduan konseling rasional emotif teknik *home work assignment* maupun teknik konfrontasi tergolong sangat tinggi, dan keefektifan panduan konseling rasional emotif teknik *home work assignment* maupun teknik konfrontasi tergolong sangat tinggi

REFERENSI

- Abidin, R. R., & Robinson, L. L. (2002). Stress, biases, or professionalism: What drives teachers' referral judgments of students with challenging behaviors?. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders, 10*(4), 204-212.
- Anderson, J. A. (1999). Faculty responsibility for promoting conflict-free college classrooms. *New Directions for Teaching & Learning, 77*, 69-76.
- Aurachman, R. (2018). Perancangan influence diagram perhitungan dampak dari revolusi industri 4.0 terhadap pengangguran kerja. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri, 4*(2), 7-12.
- Bicard, D. F., Ervin, A., Bicard, S. C., & Baylot-Casey, L. (2012). Differential effects of seating arrangements on disruptive behavior of fifth grade students during independent seatwork. *Journal of Applied Behavior Analysis, 45*(2), 407-411.
- Blue, S. G. R., & Surgeon, G. U. (2000). *The public health service*. Washington, DC: US Department of Health & Human Services.
- Canter, A. S., Paige, L. Z., Roth, M. D., Romero, I., & Carroll, S. A. (Eds.). (2004). *Helping children at home and school II: Handouts for families and educators*. Bethesda, MD: National Association of School Psychologists.
- Cihak, D. F., Kirk, E. R., & Boon, R. T. (2009). Effects of classwide positive peer "tootling" to reduce the disruptive classroom behaviors of elementary students with and without disabilities. *Journal of Behavioral Education, 18*(4), 267-278.
- Donaldson, J. M., Vollmer, T. R., Krous, T., Downs, S., & Berard, K. P. (2011). An evaluation of the good behavior game in kindergarten classrooms. *Journal of Applied Behavior Analysis, 44*(3), 605-609.
- Edwards, J. L., Green, K. E., Lyons, C. A., Rogers, M. S., & Swords, M. E. (1998). *The effects of cognitive coaching and nonverbal classroom management on teacher efficacy and perceptions of school culture*. Washington, DC: Education Resources Information Center (ERIC).
- Fernández-Balboa, J. M. (1991). Beliefs, interactive thoughts, and actions of physical education student teachers regarding pupil misbehaviors. *Journal of Teaching in Physical Education, 11*(1), 59-78.
- Hafen, C. A., Ruzek, E. A., Gregory, A., Allen, J. P., & Mikami, A. Y. (2015). Focusing on teacher-student interactions eliminates the negative impact of students' disruptive behavior on teacher perceptions. *International Journal of Behavioral Development, 39*(5), 426-431.

- Hamre, B. K., Pianta, R. C., Downer, J. T., & Mashburn, A. J. (2008). Teachers' perceptions of conflict with young students: Looking beyond problem behaviors. *Social Development, 17*(1), 115-136.
- Haroun, R., & O'Hanlon, C. (1997). Do teachers and students agree in their perception of what school discipline is?. *Educational Review, 49*(3), 237-250.
- Ingersoll, R. M. (2002). The teacher shortage: A case of wrong diagnosis and wrong prescription. *NASSP bulletin, 86*(631), 16-31.
- Klassen, R. M., & Chiu, M. M. (2010). Effects on teachers' self-efficacy and job satisfaction: Teacher gender, years of experience, and job stress. *Journal of Educational Psychology, 102*(3), 741-756.
- Kokkinos, C. M., Panayiotou, G., & Davazoglou, A. M. (2005). Correlates of teacher appraisals of student behaviors. *Psychology in the Schools, 42*(1), 79-89.
- Kulinna, P. H., Silverman, S., & Keating, X. D. (2000). Relationship between teachers' belief systems and actions toward teaching physical activity and fitness. *Journal of Teaching in Physical Education, 19*(2), 206-221.
- Maryono, Y., & Istiana, B. P. (2007). *Teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: Yudhistira.
- McKissick, C., Hawkins, R. O., Lentz, F. E., Hailley, J., & McGuire, S. (2010). Randomizing multiple contingency components to decrease disruptive behaviors and increase student engagement in an urban second-grade classroom. *Psychology in the Schools, 47*(9), 944-959.
- Meany-Walen, K. K., Bratton, S. C., & Kottman, T. (2014). Effects of Adlerian play therapy on reducing students' disruptive behaviors. *Journal of Counseling & Development, 92*(1), 47-56.
- Mental Health America (2012). *Conduct disorder*. Retrieved November 10th, 2012, From <http://www.mentalhealthamerica.net>.
- Myers, S. S., & Pianta, R. C. (2008). Developmental commentary: Individual and contextual influences on student-teacher relationships and children's early problem behaviors. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 37*(3), 600-608.
- Nordstrom, C. R., Bartels, L. K., & Bucy, J. (2009). Predicting and curbing classroom incivility in higher education. *College Student Journal, 43*(1), 74-86.
- Qomariyah, A. N. (2009). *Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Ramp, E., Ulrich, R., & Dulaney, S. (1971). Delayed timeout as a procedure for reducing disruptive classroom behavior: A case study. *Journal of Applied Behavior Analysis, 4*(3), 235-239.

- Seidman, A. (2005). The learning killer: Disruptive student behavior in the classroom. *Reading Improvement, 42*(1), 40-47.
- Siedentop, D., & Tannehill, D. (1999). *Developing teaching skills in physical education* (pp. 335-339). Mountain View: Mayfield.
- Supaporn, S., Dodds, P., & Griffin, L. (2003). An ecological analysis of middle school misbehavior through student and teacher perspectives. *Journal of Teaching in Physical Education, 22*(3), 328-349.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri, 1*(2), 102-110.
- Syah, H. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan pendekatan verifikatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Veiga, F. H. (2008). Disruptive behavior scale professed by students (DBS-PS): development and validation. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy, 8*(2), 203-216.
- White, R., Algozzine, B., Audette, R., Marr, M. B., & Ellis Jr, E. D. (2001). Unified discipline: A school-wide approach for managing problem behavior. *Intervention in School and Clinic, 37*(1), 3-8.